

Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah

Anisa Aprilia¹, Effendi Nawawi²

^{1,2} Fkip Universitas Sriwijaya

*Corresponding author

E-mail: ¹Anisaaprilias550@gmail.com

Article History:

Received: Januari 2023

Revised: Januari 2023

Accepted: Januari 2023

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah Pendidikan di Indonesia saat ini menekankan pengetahuan dan tidak menekankan nilai karakter perlu nya ada pembiasaan serta keteladanan dalam membentuk karakter siswa. Suasana sekolah yang diciptakan akan berdampak terhadap karakter peserta didik. Oleh karena itu dengan adanya penguatan nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan dari Budaya Sekolah diharapkan mampu meningkatkan karakter peserta didik. Budaya sekolah tercipta sehingga mampu menimbulkan kebiasaan-kebiasaan baru dalam lingkungan sekolah. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan dengan tiga tahap (1) Observasi, (2) Wawancara, (3) Dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengimplementasian pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SMA Negeri 1 Palembang dilaksanakan dengan menerapkan 5 nilai karakter yaitu Religius, Integritas, Mandiri, Gotong royong dan Nasionalisme. Dari sebelum pembelajaran dimulai, ketika pembelajaran berlangsung dan ketika di luar jam pelajaran.

Keywords:

Karakter, Budaya Sekolah, Pendidikan Karakter, Pancasila.

Pendahuluan

Pancasila adalah ideologi dan dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ideologi dapat dimaknai sebagai kompleks pengetahuan dan nilai, yang secara keseluruhan menjadi landasan bagi seseorang atau masyarakat, untuk memahami jagat raya dan bumi seisinya, serta menentukan sikap dasar untuk mengolahnya (Siregar, 2014). Berdasarkan pemahaman yang dihayatinya itu, seseorang menangkap apa yang dilihat benar dan tidak benar, serta apa yang dinilai baik dan tidak baik. Pancasila mengandung nilai-nilai sosial yang bersifat fundamental. Menurut (Novalina, 2018) Pancasila tumbuh dan berkembang sebagai nilai kultural nasional yang baru di atas nilai kultural primordial yang menjadi asalnya. Pancasila

memberikan keyakinan bahwa suatu bangsa adalah semua orang yang berkeinginan membentuk masa depan bersama di bawah lindungan suatu negara, tanpa membedakan suku, ras, agama ataupun golongan (Budijarto, 2018). Tantangan utama dalam membangun bangsa adalah bagaimana negara memberikan identitas yang kuat agar dapat memberikan perasaan istimewa, lain dari pada yang lain (Prayitno, 2014). Dapat dikatakan bahwa prinsip-prinsip Pancasila, yang juga merupakan *vision of state* untuk mewujudkan masyarakat yang berdaulat, adil, dan makmur. Hal ini memang tidak mudah untuk dilakukan, terlebih lagi mengingat kondisi saat ini yang ada kecenderungan mengabaikan Pancasila. Kurangnya pemahaman, penghayatan, dan kepercayaan akan keutamaan nilai-nilai yang terkandung pada setiap sila Pancasila dan keterkaitannya satu sama lain (Wiratmaja et al., 2021).

Budaya sekolah merupakan kegiatan siswa yang saling berinteraksi antar lingkungannya baik antar siswa dengan siswa, siswa dengan guru, maupun siswa dengan teman sebayanya (Wardani, 2014). Budaya sekolah adalah suatu pola yang memiliki dasar asumsi dari pengembangan suatu kelompok belajar saat ia belajar mengatasi masalah-masalah yang dianggap valid. Pendidikan karakter melalui budaya sekolah dapat melatih dan membentuk sikap anak ke arah yang lebih baik dan positif (Virgustina, 2019). Pada saat yang sama, para pendidik merasa nyaman dengan lingkungan sekolah ini, sehingga kualitas manajemen meningkat pembelajaran (Agustini, 2015). Budaya sekolah tidak hanya mempengaruhi seluruh tindakan civitas akademik, tetapi juga mempengaruhi jiwa dan semangat guru dan siswa (Ahmad Baedowi, 2015). Pemandangan dari sebuah sekolah yang menunjukkan nilai, norma dan tradisi yang telah lama dibangun oleh sekolah tersebut. Budaya sekolah inilah yang menjadi spirit untuk menciptakan iklim sekolah yang kondusif (Shobirin, 2016). Menurut (Samani & Hariyanto, 2011) Tujuan budaya sekolah adalah untuk menciptakan suasana sekolah yang kondusif melalui pengembangan komunikasi dan interaksi yang sehat antara kepala sekolah dan siswa, pendidik, tenaga kependidikan, orang tua siswa, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan karakter merupakan proses yang berkesinambungan dan tiada henti yang diwujudkan dalam peningkatan kualitas secara terus menerus yang terwujud dalam terwujudnya sosok manusia masa depan dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa (Mulyasa, 2022). Pada dasarnya setiap kehidupan memiliki pijakan sebagai dasar bertindak laku dan berinteraksi terhadap sesama manusia di dalam lingkungan berbangsa dan bernegara. Selayaknya negara lain, Indonesia juga memiliki dasar negara yang dapat digunakan sebagai suatu pedoman kehidupan berbangsa. Pancasila juga sering disebut sebagai identitas nasional, makna dari identitas nasional

adalah manifestasi nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam aspek kehidupan suatu bangsa (nation) dengan ciri-ciri khas dan dengan ciri-ciri yang khas tadi suatu bangsa berbeda dengan bangsa lain dalam kehidupannya (Suyitno, 2012).

Banyaknya perilaku tidak terpuji yang dilakukan oleh kaum muda ini dirasa dapat melunturkan nilai-nilai kebhinnekaan bangsa Indonesia mendatang. Salah satu cara yang bisa diterapkan untuk menanamkan karakter yaitu melalui satuan pendidikan formal yang ada di sekolah seperti yang dikemukakan oleh (Suyitno, 2012) bahwa pendidikan karakter dan budaya bangsa merupakan suatu keniscayaan untuk dikembangkan di sekolah. Penanaman pendidikan karakter dalam tataran pendidikan formal menurut (Rachmadyanti, 2017) harus dimulai pada tingkat pendidikan dasar. Pendidikan Karakter penting untuk ditanamkan pada anak usia Sekolah Dasar karena untuk membentuk pribadi siswa agar memiliki nilai-nilai luhur bangsa dan dapat menjadi warga negara yang baik.

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; mudahnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa (Sumber: Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025). Untuk mencapai tujuan tersebut, maka sekolah sebagai pendidikan formal bertugas untuk membina kepribadian peserta didik dan mempersiapkan generasi muda menjadi manusia dewasa yang berkarakter dan berbudaya.

Pedoman pelaksanaan pendidikan karakter (Surya, 2011) pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri yaitu: a) kegiatan rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman; b) kegiatan spontan, adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana; c) keteladanan, merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidik dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga

diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerja keras mengkondisikan, yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang di pajang di lorong sekolah dan di dalam kelas.

Oleh karenanya dalam penelitian ini akan mengkaji tentang tanda dan simbol yang ada di ekosistem sekolah dan proses pembelajaran tentang penghargaan dan penghayatan terhadap kebhinekatunggalikaan sebagai penguatan nilai-nilai Pancasila melalui budaya sekolah serta penghayatan nilai-nilai Pancasila yang ada di sekolah dalam menguatkan identitas manusia Indonesia yang ada di SMAN 1 Palembang.

Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun tempat dan waktu penelitian ini di SMA Negeri 1 Jalan Srijaya Negara Bukit Besar, Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Menurut (Sukadari et al., 2015) Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang sistematis dan subjektif untuk menjelaskan pengalaman hidup dan menjadikannya bermakna, penelitian ini dilakukan dengan desain penelitian etnografi, etnografi adalah karya mendeskripsikan suatu budaya. Penelitian ini mengacu pada konsep penelitian dengan kegiatan analisis datanya yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Menurut Mukh (Chan et al., 2019) sumber data dalam penelitian dibagi dua yaitu, data primer dan data sekunder dimana jenis data yang diperoleh dari penelitian ini yaitu dari data primer dimana data ini dikumpulkan langsung oleh peneliti. Sumber data dari penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru dan Siswa. Lalu, data sekunder dari penelitian ini didukung dari dokumen sekolah yang berkaitan dengan budaya sekolah. Instrumen pengumpulan data nya yaitu menggunakan 3 teknik pengumpulan data: (1) Observasi, (2) Wawancara, (3) Dokumentasi. Dimana observasi dilaksanakan di kelas yang berbeda yaitu di kelas X(Sepuluh) serta di lingkungan sekolah, lalu wawancara dilaksanakan bersama Kepala Sekolah, Guru dan Siswa dan Dokumentasi berupa RPP dan Program jadwal pelajaran yang dimiliki sekolah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai Pancasila bagi karakter siswa di sekolah yang dewasa nya saat ini mengalami krisis karakter. Teknik penelitian

dilakukan dengan cara menelaah satu per satu sumber dari jurnal-jurnal yang terkait beserta sumber lain yang sesuai disertai dengan tata fikir logika untuk mengkonstruksi kan sejumlah konsep. Data yang diperoleh kemudian dikaji sehingga dapat ditemukan konklusi dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa merumuskan 18 nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan akan tetapi peneliti hanya memfokuskan ke nilai 5 karakter saja. Menurut Robbins (Cahyaningrum et al., 2017) budaya dapat diukur berdasarkan karakteristik umum seperti: 1) Inisiatif individual, 2) Toleransi terhadap tindakan beresiko, 3) Arah, 4) Integrasi, 5) Dukungan dari manajemen, 6) Kontrol, 7) Identitas, 8) Sistem imbalan, 9) Toleransi terhadap konflik dan, 10) Pola-pola komunikasi. Tujuan membangun budaya sekolah yaitu untuk penginspirasi siswa untuk belajar, mengembangkan dan memodelkan hubungan saling peduli, meningkatkan keterampilan sosial, mengurangi perilaku beresiko, mendorong pencapaian dalam akademik (Sahruli et al., 2017). Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang untuk selanjutnya diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Nilai prakondisi yang dimaksud seperti: keagamaan, gotong royong, kebersihan, kedisiplinan, kebersamaan, peduli lingkungan, kerja keras, dan sebagainya. Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab (Sumber: Pusat Kurikulum. Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. 2009: 9-10).

Di SMA Negeri 1 Palembang sudah banyak terdapat tanda dan simbol yang ada di ekosistem sekolah serta proses pembelajaran tentang penghargaan dan penghayatan terhadap kebhinekatunggalikaan yang melambangkan manusia Indonesia, hal ini dapat terlihat di setiap kelas adanya gambar Presiden dan Wakil

Presiden Republik Indonesia serta ornamen Pancasila. Hal ini dibuat sebagai sarana edukasi penerapan sila ke 4. Kita hidup dan tinggal di bawah kedaulatan NKRI. Maka betapa pentingnya suatu simbol/lambang negara untuk mengingatkan serta menghormati NKRI. Itulah sebabnya bukan hanya foto Presiden dan Wakil Presiden namun ada ornamen Pancasila yang dibuat lebih tinggi dari foto keduanya. Sebagai tanda bahwa Pancasila adalah ideologi negara Indonesia (Sianipar et al., 2021) .

Selain itu, simbol atau tanda yang juga saya temui sebagai perwujudan manusia Indonesia sebagai penghargaan dan penghayatan terhadap kebhinekatunggalikaan yaitu dengan penerapan 5 S “Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Pendapat (Lickona, 2004) bahwa pembentukan karakter yang baik perlu menekankan pada pembinaan perilaku secara berkelanjutan mulai dari proses moral knowing, moral feeling, dan moral action dari pendidikan karakter. Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dilaksanakan sebagai bentuk moral action dari pendidikan karakter sebagai upaya mewujudkan Akhlak mulia berbasis Profil Pelajar Pancasila di SMAN 1 Palembang. Dengan cara gerak tindakan dan ucapan yang sopan dan santun kita akan membuat orang lain merasa di hargai dan dihormati.

Hal ini sangatlah mencerminkan manusia Indonesia yang terkenal dengan sikap ramah, sopan dan santunnya. Tujuan program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) adalah diharapkan internalisasi pembentukan karakter peserta didik mampu memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan. Kemudian nilai-nilai tersebut dapat terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dengan program 5S ini diharapkan mampu membentuk dan membuat peserta didik memiliki nilai-nilai karakter yang berbudi pekerti luhur dalam kehidupan di sekolah dan di masyarakat. Sehingga kelak akan terbentuk peserta didik yang memiliki kecerdasan kognitif yang baik dan juga memiliki budi pekerti luhur, santun pada sesama. program 5S ini merupakan program yang relevan dengan Pendidikan karakter bangsa yang berbasis Profil Pelajar Pancasila.

Kegiatan lain yang menguatkan nilai persatuan adalah pelaksanaan upacara bendera pada hari Senin dan piket kelas pada tiap kelas. Upacara bendera mencerminkan persatuan antara siswa, guru, dan karyawan sekolah. Piket kelas mencerminkan persatuan antara siswa satu dengan yang lain untuk bersama-sama membersihkan kelas. Selain itu pada setiap hari Senin dan hari besar nasional dilakukan upacara bendera dan tidak lupa setiap pagi juga selalu dilaksanakan apel pagi oleh siswa dan guru yang merupakan kegiatan rutin yang dapat membentuk

karakter siswa. Menurut (Widayani, 2016). Hal ini sesuai dengan tujuan pelaksanaan upacara bendera yaitu salah satunya untuk membiasakan siswa disiplin.

Diskusi

Banyak cara untuk menguatkan nilai-nilai Pancasila. Menurut (Kaelan, 2014) nilai-nilai Pancasila diaktualisasikan dalam kehidupan secara kongkret misalnya praktek realisasi musyawarah untuk mencapai mufakat, sikap toleransi, sikap tenggang rasa, realisasi kemanusiaan seperti membantu warga yang sedang kesulitan. Penguatan nilai-nilai Pancasila tidak terlepas dari partisipasi siswa sebagai bagian dari warga negara.

Strategi Implementasi Pendidikan Karakter di Tingkat Satuan Pendidikan

1. Mengintegrasikan dalam Mata Pelajaran dalam mengintegrasikan dengan mata pelajaran satuan pendidikan dalam hal ini guru wajib Mengembangkan Silabus dan RPP pada kompetensi yang telah ada sesuai dengan nilai yang akan diterapkan, hal ini guru harus mampu mencermati Kompetensi Dasar yang ada, kemudian dikembangkan IPK (Indikator Pencapaian Kompetensi) dan dibuatkan tujuan pembelajaran yang memuat karakter sesuai dengan Kompetensi yang diminta.
2. Integrasi dalam Muatan Lokal: Satuan pendidikan sesuai dengan kondisi daerah mengembangkan kompetensi muatan lokal dengan mengacu pada Peraturan Daerah yang ada.
3. Kegiatan Pengembangan Diri:

Dalam pengembangan diri satuan pendidikan bisa menyusun program pembudayaan dan mengkondisikan:

- a. Kegiatan rutin: kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, Berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman. Dalam kegiatan ini guru harus benar-benar memantau peserta didik dengan menggunakan jurnal pengamatan perilaku siswa sehingga guru memiliki data penilaian yang autentik yang dapat digunakan untuk pembinaan dan pelaporan kemajuan peserta didiknya.
- b. Kegiatan spontan: Kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan

pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.

- c. Keteladanan: Merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin (kehadiran guru yang lebih awal dibanding peserta didik), kebersihan, kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, cara berpakaian, tidak menerima telepon saat mengajar, tidak marah-marah di depan siswa dan kerja keras dan percaya diri. Karena guru adalah figur yang menjadi panutan siswa dan akan dibawa sampai ke rumah sehingga keteladanan guru ini sangat berpengaruh terhadap karakter siswanya.
- d. Pengkondisian: Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kebersihan badan dan pakaian, toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas.
- e. Kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler
- f. Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat

Terlaksananya kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter memerlukan perangkat pedoman pelaksanaan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia, dan revitalisasi kegiatan yang sudah dilakukan sekolah.

Dalam kegiatan ini sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat. Sekolah dapat membuat angket berkenaan nilai yang dikembangkan di sekolah, dengan responden keluarga dan lingkungan terdekat anak.

Beberapa upaya-upaya lain dalam penguatan nilai-nilai Pancasila yang ada di SMA 1 Palembang yaitu sebagai berikut:

1. Sholat jamaah untuk seluruh warga sekolah

Menurut (Puspitasari et al., 2012) manusia selalu berusaha ingin mereplikasi dunia suci ke dunia nyata, dengan berusaha menerima kebaikan Tuhan melalui kegiatan religius. Upaya yang dapat dilakukan untuk menguatkan nilai ketuhanan di adalah menjalankan ajaran agama

yang dianutnya, salah satunya dengan kegiatan sholat berjamaah. (Amelia et al., 2019) mengemukakan bahwa sholat juga merupakan pelatihan pembinaan disiplin dan kontrol diri. Hal ini dapat membantu siswa dalam membiasakan bersikap disiplin pada setiap kegiatan di lingkungan sekolah dan masyarakat.

2. Pemilihan ketua kelas

Hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa dalam proses pemilihan ketua kelas menggunakan voting pada kelas X- XII. Voting dapat memberdayakan individu untuk berpartisipasi dalam suatu hal (Vassil & Weber, 2011) lebih lanjut, Vassil dan Weber menjelaskan bahwa proses voting dapat dilaksanakan walaupun tidak ada kegiatan tatap muka, yaitu dengan menggunakan e-voting.

3. Bekerjasama dalam kelompok kecil

Kegiatan ini dilaksanakan saat pembelajaran berlangsung. Pembelajaran memuat hal penting yakni interaksi guru dengan siswa dan siswa dengan teman sebayanya (Course, 2014). Pada kegiatan kerja kelompok ini, interaksi yang terjadi cenderung lebih banyak antara siswa dengan teman sebayanya. Hal itu dituangkan dalam pembentukan kelompok yang beranggotakan tiga sampai empat anak. Guru beranggapan bahwa jika sebuah kelompok kecil memiliki anggota yang lebih dari empat, maka nantinya diskusi tidak akan berjalan secara efektif. Dalam sebuah kelompok, terdapat beberapa karakter siswa, mulai dari yang memiliki tingkat intelektual yang tinggi, sedang dan rendah. Hal ini dimaksudkan guru agar terjadi sebuah 'tutor sebaya' dalam kelompok tersebut.

4. Sabtu bersih

Kegiatan ini dilakukan pada hari Sabtu pagi setelah dilaksanakan senam dan sebelum pembelajaran tambahan serta ekstrakurikuler dimulai. Kegiatan ini ditujukan kepada seluruh warga sekolah secara bersama-sama untuk membersihkan lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang bersih menjadi ketertarikan untuk dipandang dan ditempati. (Ali, 2008) mengatakan bahwa lingkungan yang memiliki pemandangan menarik merupakan inspirasi bagi siswa, guru, karyawan sekolah dan orang tua. Agar sekolah tetap menjadi inspirasi dalam pelaksanaan pembelajaran, maka kita harus senantiasa menjaganya. Kegiatan ini menguatkan nilai persatuan antara siswa, guru, dan karyawan sekolah. Mereka bersatu untuk

membersihkan lingkungan sekolah secara bersama-sama.

Kesimpulan

Penguatan nilai-nilai pancasila pada era globalisasi dapat dilaksanakan dengan menumbuhkan sifat nasionalisme pada peserta didik. Bentuk implementasi nilai-nilai Pancasila ditunjukkan dengan sila Pertama ialah seluruh peserta didik diwajibkan untuk sholat dan melakukan doa bersama sebagai nilai religius sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran berlangsung; sila Kedua diwujudkan dengan saling menghormati satu sama lain di tengah perbedaan di lingkungan sekolah, sehingga peserta didik memiliki karakter toleransi yang kuat dalam hidup berdampingan; sila Ketiga diwujudkan dengan rasa cinta tanah air sebagai bentuk sikap nasionalisme sehingga berdampak pada sikap peserta didik yang menjunjung tinggi kesatuan dan persatuan di atas kepentingan pribadi, sedangkan sila Keempat diwujudkan dalam budaya organisasi internal dan eksternal yang dilakukan secara musyawarah dalam memutuskan kebijakan; dan sila Kelima, diwujudkan dengan sikap menghormati sesama dan berperilaku adil dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai hal yang telah diupayakan oleh sekolah dalam memaksimalkan penguatan nilai-nilai Pancasila terhadap peserta didik di sekolah yaitu melalui budaya sekolah. Selain itu Dari pemaparan di atas tentu dapat diambil sebuah simpulan bahwa Pendidikan karakter dapat berkembang dengan baik melalui budaya sekolah yang mendukung. Pembentukan budaya sekolah (school culture) dapat dilakukan melalui serangkaian kegiatan. Serangkaian kegiatan tersebut dapat diwujudkan dalam kegiatan belajar mengajar baik melalui mata pelajaran dan kegiatan pengembangan diri yang dilakukan di kelas serta luar sekolah. Pembiasaan-pembiasaan (habitiasi) dalam kehidupan, seperti: Religius, Jujur, Disiplin, Toleran, Loyalitas membangun Sekolah, tanggung-jawab dan sebagainya, dimulai dari keluarga dan diperkuat di sekolah dan masyarakat.

Pengakuan/Acknowledgements

Terima kasih kepada Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah nya alhamdulillah artikel ini dapat selesai. Terima kasih kepada Kedua orang tua yang selalu mendoakan dan mendukung baik moral maupun finansial. Terima kasih kepada diri sendiri yang telah berjuang walau sering mengeluh. Terima kasih kepada Dr. Effendi, M.Si. selaku dosen pengampu MK filosofi Pendidikan. Terima kasih teman kelompok PPL PPG Prajabatan 2022, Teman Kelas Biologi-Kimia dan semua yang terlibat membantu yang tidak dapat dituliskan satu persatu.

Daftar Referensi

- Agustini, S. (2015). Building students character through culture school in. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 219–228.
- Ahmad Baedowi, Dkk. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah.Karakter-Melalui*.
- Ali, H. G. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Quantum Teaching Ciputat Press Group.
- Amelia, M., Arief, Y., & Hidayat, A. (2019). Hubungan Antara Kedisiplinan Melaksanakan Shalat Wajib Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. *An-Nafs*, 13(01), 44–54.
- Budijarto, A. (2018). Pengaruh perubahan sosial terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. *Jurnal Lemhannas RI*, 6(2), 5–21.
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203–213.
- Chan, F., Kurniawan, A. R., Melinda, L. G., Priantini, R., Zubaedah, Z., Suharti, S. R., & Khodijah, S. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Pada Peserta Didik di SD Negeri 187/1 Teratai. *PENDAS MAHAKAM: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(2), 137–145.
- Course, S. (2014). ELT students' use of teacher questions in peer teaching. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 158, 331–336.
- Kaelan. (2014). *Pendidikan Pancasila Yogyakarta: Paradigma*.
- Lickona, T. (2004). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon and Schuster.
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Novalina, M. (2018). *Di Bawah Kepak Sayap Sang Garuda: Pemahaman, Sikap dan Tindakan Fundamental Keber-Agama-An Dalam Bingkai Pancasila*. Martina publisher.
- Prayitno, & B. (2014). *Pendidikan Karakter dalam pembangunan bangsa*. Universitas Negeri Medan.
- Puspitasari, P., Djunaedi, S. A., & Putra, H. S. A. (2012). Ritual and space structure: Pilgrimage and space use in historical urban kampung context of Luar Batang (Jakarta, Indonesia). *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 36, 350–360.
- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar

- melalui kearifan lokal. *JPsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 3(2), 201–214.
- Sahruli, A., Widodo, R., & Budiono, B. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Religius. *Jurnal Civic Hukum*, 2(1), 1–8.
- Samani, M., & Hariyanto. (2011). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Shobirin, M. (2016). Konsep dan implementasi kurikulum 2013 di sekolah dasar. *Yogyakarta: Deepublish*.
- Sianipar, E., RIDWAN M, R. M., Ibnu, I. N., & Guspianto, G. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada Mahasiswa Universitas Jambi Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Kesmas Jambi (JKMJ)*, 5(2), 55–62.
- Siregar, C. (2014). Pancasila, keadilan sosial, dan persatuan Indonesia. *Humaniora*, 5(1), 107–112.
- Sukadari, S., Suyata, S., & Kuntoro, S. A. (2015). Penelitian etnografi tentang budaya sekolah dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(1), 58–68.
- Surya, E. (2011). KURIKULUM DAN EVALUASI PERENCANAAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA. *Jurnal Tematik*, 1(06), 1–12.
- Suyitno, I. (2012). Pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa berwawasan kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1).
- Vassil, K., & Weber, T. (2011). A bottleneck model of e-voting: Why technology fails to boost turnout. *New Media & Society*, 13(8), 1336–1354.
- Virgustina, N. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal KELUARGA Vol*, 5(2).
- Wardani, K. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SD Negeri Taji Prambanan Klaten. *Seminar Nasional" Konservasi Dan Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Indonesia*, 22.
- Widayani, N. E. (2016). Penanaman Nilai Cinta Tanah Air di SD Negeri Sedayu 1 Muntilan Magelang Tahun Ajaran 2014-2015. *BASIC EDUCATION*, 5(4), 313–323.
- Wiratmaja, I. N., Suacana, I. W. G., & Sudana, I. W. (2021). Penggalan nilai-nilai pancasila berbasis kearifan lokal bali dalam rangka penguatan wawasan kebangsaan. *POLITICOS: Jurnal Politik Dan Pemerintahan*, 1(1), 43–52.